



<b>Accepted:</b> Februari 2026	<b>Revised:</b> Maret 2026	<b>Published:</b> April 2026
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

## **Penguatan Kapasitas Kelembagaan Sekolah Kerja Nyata (SKN) Pesantren Darussalam Puncak Dengan Metode Aset Based Community Development (ABCD)**

**Ginanjar Prastyanto**

E-mail: [ginanjar@iaida.ac.id](mailto:ginanjar@iaida.ac.id)

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, Indonesia

### ***Abstract***

*The Real Work School (SKN) is a social institution, an innovation initiated by Kyai Malik. This social institution is intended to provide entrepreneurship education based on real business practices. However, the institution lacks a strong and stable work system. As a result, its learning programs tend to be unsustainable. Therefore, the goal of this mentoring is to strengthen the institution's institutional capacity to establish a strong and stable work system. This will ensure the programs can be sustainable in the future. The challenge in this mentoring is the lack of a similar institution like SKN, as a reference for system development. Therefore, this mentoring utilizes a synthesis of the concepts of SKN, ABCD, and Community Development as its guide. The result of this mentoring is the creation of a learning curriculum based on real business practices. The broad implication of this curriculum is that SKN has the opportunity to develop a variety of more sustainable, real business-based learning programs in the future.*

**Keywords:** *ABCD; Community Development; SKN Curriculum; Sustainable.*

### **Abstrak**

Sekolah kerja nyata (SKN) merupakan kelembagaan sosial hasil inovasi dari Kyai Malik. Kelembagaan sosial tersebut dimaksudkan untuk memiliki fungsi menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan yang berbasis praktek bisnis nyata. Namun, institusi tersebut belum memiliki sistem kerja yang kuat dan stabil. Akibatnya, setiap program pembelajarannya cenderung tidak berkelanjutan. Untuk itu, tujuan pendampingan ini adalah memperkuat kapasitas

kelembagaan institusi tersebut agar memiliki sistem kerja yang kuat dan stabil. Sehingga, ke depan program-program bisa berkelanjutan. Tantangan di dalam pendampingan ini adalah belum ada institusi sejenis seperti SKN, sebagai rujukan pengembangan sistem. Untuk itu, pendampingan ini menggunakan sintesa antara konsep SKN, ABCD, dan Community Development sebagai panduannya. Hasil dari pendampingan ini adalah lahirnya kurikulum pembelajaran yang berbasis praktek bisnis nyata. Implikasi secara luas dari lahirnya kurikulum tersebut adalah SKN berpeluang untuk mengembangkan beraneka ragam program pembelajaran berbasis bisnis nyata yang lebih berkelanjutan di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** *ABCD; Community Development; Kurikulum SKN; Berkelanjutan.*

## **Pendahuluan**

Kelembagaan sosial pada dasarnya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat (Soetomo, 2006). Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat, kita dapat menemukan berbagai jenis lembaga sosial seperti pasar, sekolah, keluarga, hingga organisasi lokal seperti sinoman dan rukun kematian.

Pasar, misalnya, merupakan lembaga sosial yang berfungsi memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat (De Angelis, 2023). Mekanisme kerja pasar melibatkan pembagian peran antara penjual dan pembeli, dengan uang sebagai instrumen sentral yang memperlancar aktivitas transaksi tersebut. Keberadaan pasar memungkinkan individu untuk tidak perlu memproduksi sendiri seluruh kebutuhan hidupnya; mereka cukup memfokuskan diri pada satu jenis produksi dalam jumlah besar sebagai sarana pertukaran.

Contoh lainnya adalah sekolah. Secara kodrati, manusia tidak lahir dengan kemampuan kerja atau penguasaan moralitas instan. Di sinilah sekolah berperan sebagai lembaga sosial yang menyelenggarakan proses pendidikan bagi generasi muda. Dengan adanya sekolah, orang tua dapat mendelegasikan proses pendidikan anak-anak mereka kepada lembaga formal sehingga mereka bisa lebih fokus bekerja. Sekolah juga memberikan kesetaraan bagi anak-anak yatim untuk memperoleh kualitas pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya.

Dalam literatur kajian sosial, sebuah lembaga tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui gagasan dan upaya seorang *social entrepreneur* (Phillips dkk., 2015). Kyai Malik adalah sosok *social entrepreneur* yang

menginisiasi lembaga sosial Sekolah Kerja Nyata (SKN) di Pesantren Darussalam Puncak.

Kyai Malik membayangkan SKN sebagai proses pembelajaran yang mencerminkan praktik nyata, berbeda dengan sekolah konvensional yang lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kelas dengan buku sebagai sumber utama. Filosofi SKN sangat sederhana: "sekolahnya nyata, kerjanya nyata, dan semuanya nyata." Metode pembelajarannya adalah praktik berwirausaha langsung. Sebagai contoh, santri yang mengambil bidang pengelasan akan belajar teknik mengelas sekaligus memasarkan jasanya kepada konsumen secara langsung. Begitu pula di bidang pertanian; mereka mempraktikkan budidaya di sawah dan menjual hasil panennya ke masyarakat.

Lembaga ini mulai beroperasi sejak tahun 2016 dan diikuti oleh sekitar 120 santri. Di sini, para santri tidak hanya mendalami ilmu agama Islam, tetapi juga praktik kerja melalui SKN. Namun, dalam perjalanannya, SKN belum memiliki pola kerja yang baku dan terstruktur sehingga program-programnya cenderung tidak berkelanjutan.

Sebagai contoh, pada tahun 2017, SKN menjalankan program budidaya ikan koi. Melalui jaringannya, Kyai Malik berhasil mendatangkan indukan koi asli dari Jepang dan mendatangkan instruktur ahli dari Jember. Para santri berhasil mempelajari aspek teknis, mulai dari pemijahan hingga pembuatan pakan dan kolam. Namun, ketika musim kemarau berkepanjangan tiba, banyak ikan yang mati, termasuk indukan dari Jepang. Program ini pun terhenti.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa kurikulum SKN belum mempertimbangkan aspek manajemen risiko. Selain itu, kegagalan tersebut menandakan belum terbentuknya mental kewirausahaan yang tangguh pada diri santri, di mana seorang pengusaha seharusnya siap menghadapi kebangkrutan dan mampu bangkit kembali. Hal serupa terjadi pada program pembuatan taman yang terhenti setelah instruktur (yang merupakan salah satu santri) lulus dan meninggalkan pesantren. Program lain seperti pengelasan, ukir, budidaya jamur, dan pengolahan kopi juga mengalami nasib yang sama akibat ketiadaan sistem kerja yang stabil.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan pendampingan intensif bagi SKN agar institusi ini memiliki sistem kerja yang stabil guna mewujudkan cita-cita Kyai Malik dalam mencetak pengusaha baru. Tantangan terbesarnya adalah karena SKN merupakan inovasi pendidikan yang benar-benar baru, yaitu sebuah upaya mengeksaptasi realitas praktik wirausaha ke dalam proses pembelajaran formal.

Meminjam istilah Adji Kusworo (2015), unsur-unsur penyusun kelembagaan SKN relatif belum ditemukan secara mapan. Berbeda dengan pesantren yang sudah memiliki unsur familiar (Kyai, santri, asrama, kitab kuning) atau sekolah formal (guru, murid, kelas, buku), SKN masih mencari bentuk idealnya. Menemukan dan menyusun unsur-unsur kelembagaan inilah yang menjadi fokus utama dalam kegiatan pendampingan ini.

### **Metode**

Dalam kerangka idealnya, para peserta didik di SKN tidak hanya belajar teori, tetapi benar-benar memproduksi barang atau jasa dengan kualitas kompetitif. Mereka terjun langsung ke pasar dan berinteraksi dengan para pelaku usaha mapan. Idealnya, SKN memiliki jenjang pembelajaran yang terukur dan sistematis, sehingga setiap santri dapat mengasah kemampuan berwirausaha sesuai tingkatannya hingga mampu merintis usaha mandiri secara mandiri.

Namun, sebagai aset kelembagaan sosial, SKN saat ini masih dalam kondisi belum sempurna. Secara riil di lapangan, lembaga ini belum memiliki sistem kerja yang baku, yang menyebabkan banyak program pembelajaran mengalami kemandegan dan hasil (*output*) peserta didik sulit diukur. Meski demikian, SKN tetap merupakan aset berharga. Ketahanan lembaga ini terbukti dari keberaniannya untuk terus menggulirkan program-program baru yang adaptif terhadap sumber daya yang tersedia di Pesantren Darussalam Puncak. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara realitas kelembagaan saat ini dengan visi ideal semula.

### **Pendekatan dan Metodologi Pendampingan**

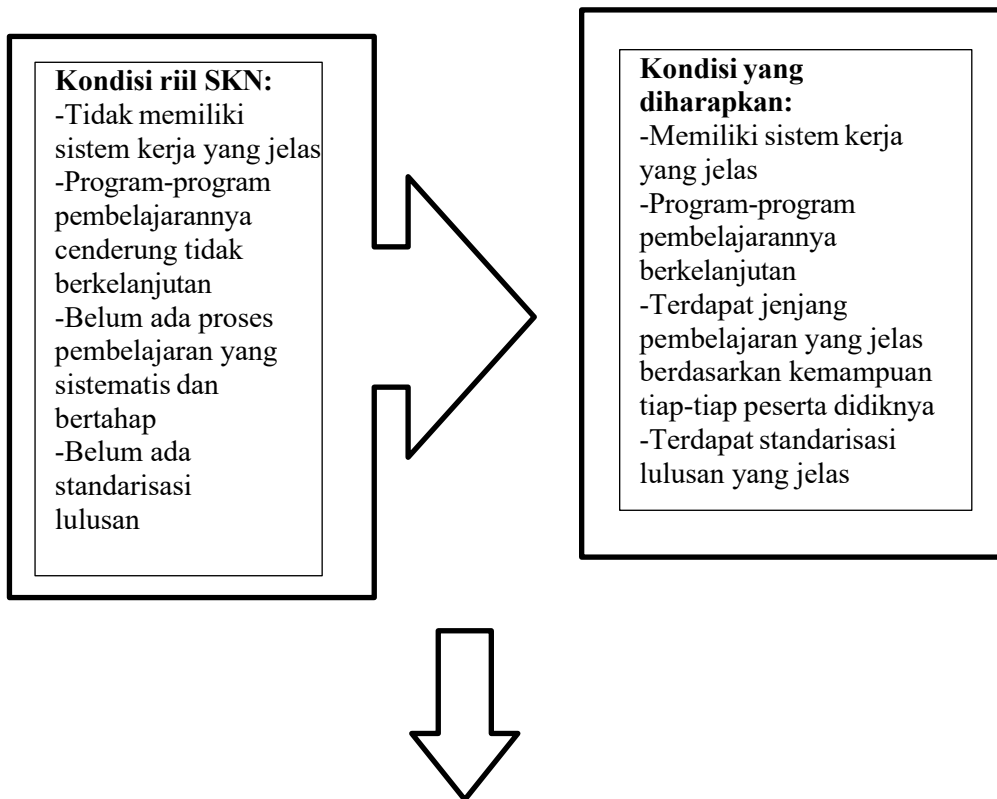
Tujuan utama pendampingan ini adalah mentransformasi kondisi SKN dari sistem kerja yang tidak terstruktur dan program yang bersifat temporer menjadi sistem yang stabil, memiliki jenjang pembelajaran yang jelas, serta memiliki standarisasi *output* yang terukur.

Untuk mencapai target tersebut, digunakan sintesis antara konsep SKN, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), dan metode *Community Development* sebagai panduan operasional:

1. Pendekatan ABCD dipilih karena memandang SKN dan potensi pesantren sebagai aset yang harus dioptimalkan, bukan sekadar melihat masalah sebagai kekurangan.

2. Konsep *Community Development* digunakan untuk memastikan aspek keberlanjutan (*sustainability*) setelah masa pendampingan berakhir. Framework ini menuntut pihak pendamping dan kelompok dampingan untuk selalu mempertimbangkan keberlangsungan jangka panjang dalam setiap perumusan program.

Secara konseptual, SKN membutuhkan aset-aset fisik dan sosial di Pesantren Darussalam Puncak sebagai alat produksi dalam praktik kewirausahaan. Namun, karena SKN adalah lembaga pendidikan dan bukan entitas bisnis murni, integrasi metode *Community Development* menjadi krusial untuk menyusun format kurikulum yang sistematis dan terukur.



### Langkah-Langkah Pendampingan:

Pendampingan ini dipandu dengan sistesis antara konsep ideal Sekolah Kerja Nyata dengan pendekatan Aset Based Community Development, dan konsep Community Development.

*Tahap pertama*, wawancara apresiatif terhadap Kyai Malik dan para santri senior terkait konsep SKN

*Tahap kedua*, pemetaan aset-aset yang bisa mendukung penguatan institusi SKN

*Tahap ketiga*, perumusan strategi penguatan institusi SKN, sehingga bisa menjadi lembaga yang cara kerjanya jelas dan program-program pembelajarannya bersifat berkelanjutan

### Langkah-Langkah Strategis Pendampingan

Berikut adalah tahapan pendampingan yang disusun berdasarkan sintesis ketiga konsep tersebut:

1. Langkah Pertama: Wawancara Apresiatif (2 Minggu) Pendamping melakukan wawancara mendalam kepada Kyai Malik dan para santri untuk menggali pemahaman mereka terhadap konsep SKN serta memperkuat komitmen dalam mengimplementasikan visi tersebut secara nyata.
2. Langkah Kedua: Pemetaan Aset (2 Minggu) Pendamping bersama para santri mengidentifikasi seluruh aset yang dimiliki Pesantren Darussalam Puncak yang berpotensi dikembangkan menjadi sarana produksi pendukung program pembelajaran di SKN.
3. Langkah Ketiga: Perumusan Kurikulum Berbasis Praktik Usaha Nyata (1 Bulan) Pendamping bersama tim Kyai Malik merumuskan kurikulum yang memiliki jenjang pembelajaran yang jelas dan standarisasi *output* yang terukur.

Indikator Keberhasilan: Proses pendampingan ini dianggap berhasil apabila berhasil merumuskan kurikulum khas yang berpijak pada praktik kewirausahaan riil. Sebaliknya, pendampingan dianggap kurang berhasil jika kurikulum yang dihasilkan hanyalah replikasi dari kurikulum sekolah formal (seperti SMK) yang hanya mengedepankan praktikum teknis (Setiawaty &

Fahmi, 2022) tanpa menyentuh esensi aktivitas berwirausaha secara nyata di pasar.

### Hasil Pendampingan

Hasil Berdasarkan sesi wawancara apresiatif, diperoleh data bahwa Kyai Malik memiliki semangat yang sangat besar untuk mewujudkan sistem kerja kelembagaan SKN yang jelas dan terstruktur. Beliau memiliki harapan besar agar saat memasuki usia 50 tahun (saat pendampingan dilakukan, beliau berusia 49 tahun), SKN sudah memiliki sistem operasional yang stabil.

Kyai Malik juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan pihak-pihak kompeten dari berbagai bidang untuk memperkuat fondasi SKN. Beliau menggunakan filosofi Jawa, *“ngumpulne balung seng pisah”* (menggumpulkan tulang-tulang yang terpisah), untuk menggambarkan upaya menyatukan berbagai potensi dan keahlian yang berserakan demi tujuan bersama.

Di sisi lain, para santri di Pesantren Darussalam Puncak menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep SKN. Mereka mampu menjelaskan secara rinci proses pembelajaran yang menitikberatkan pada praktik kewirausahaan nyata. Salah satu temuan menarik adalah kedekatan emosional antara pengasuh dan santri; Kyai Malik sering mengajak santri makan bersama dalam satu talam (nampan). Tradisi ini berhasil membangun rasa kesatuan dan solidaritas yang kuat, namun tetap menjaga rasa *tawadlu'* (hormat) para santri terhadap kyainya.



Saat pendampingan berlangsung, SKN tengah

mempfokuskan kegiatannya pada dua bidang utama:

1. Bidang Bangunan: Pembelajaran pembuatan bekisting.
2. Bidang Pertanian: Budidaya tanaman gambas.

Secara analitis, semangat kuat Kyai Malik, rasa kesatuan, dan sikap *tawadlu'* santri merupakan aset takbenda (*intangible assets*) yang sangat berharga. Aset ini memudahkan proses mobilisasi komunitas karena terciptanya

keselarasan visi antara pemimpin dan anggota, sehingga potensi resistensi terhadap program-program penguatan SKN sangat minim.

Hasil Pemetaan Aset Fisik dan Manusia (*Tangible & Human Assets*)

Sesi pemetaan aset mengungkap bahwa Pesantren Darussalam Puncak memiliki kekayaan aset yang cukup signifikan, di antaranya:

1. Aset Lahan: Pesantren memiliki lahan seluas kurang lebih lima hektar di sekeliling bangunan pondok, ditambah lahan seluas lima belas hektar di lokasi lain. Menariknya, seluruh lahan tersebut merupakan hasil jerih payah mandiri Kyai Malik, bukan tanah warisan, meskipun beliau tidak memiliki pekerjaan tetap seperti PNS. Hal ini menunjukkan Kyai Malik memiliki aset kemampuan unik dalam akumulasi lahan dan pengelolaan sumber daya. Lahan yang luas ini sangat potensial dikembangkan untuk model pembelajaran bisnis sektor agraria, seperti pertanian, perikanan, dan peternakan, bahkan ekspansi ke sektor perkebunan atau pertambakan di masa depan.
2. Aset Peralatan Produksi: Pendamping menemukan berbagai peralatan usaha yang memadai, seperti mesin penggilingan kopi, rumah budidaya jamur, dan peralatan las. Mesin-mesin ini dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pendapatan mandiri bagi SKN.
3. Aset Sumber Daya Manusia: Para santri memiliki keahlian teknis yang beranekaragam, mulai dari mengukir kayu, mengelas, hingga keterampilan beternak dan bertani. Potensi ini dapat ditingkatkan kualitasnya melalui partisipasi dalam kursus-kursus profesional atau sertifikasi keahlian yang relevan dengan minat mereka.



Dengan kombinasi aset lahan yang luas, peralatan yang memadai, dan keterampilan santri yang beragam, SKN memiliki fondasi yang kuat untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan kewirausahaan yang mandiri dan berkelanjutan.

### Pembahasan

Pembahasan Pendamping bersama timnya Kyai Malik berikutnya

merancang kurikulum SKN berdasarkan pada aset-aset di atas, berikut ini rancangan kurikulum tersebut:

### Action Plan Program Sekolah Kerja Nyata (SKN)

No.	Bidang Program	Jenjang / Tingkat	Uraian Kegiatan & Target Capaian	Estimasi Waktu
1	SKN Pertanian	Tingkat Dasar	Padi & Palawija: Siswa mempelajari teknik dasar budidaya (traktor lahan, mencangkul, pembenihan, tanam, pemupukan, hingga pengendalian hama). Target: Mampu melakukan budidaya mandiri.	5 – 6 Bulan
		Tingkat Mahir	Inovasi Produksi: Fokus pada penggemblengan kemampuan inovasi	9 – 12 Bulan (3x masa panen)

No.	Bidang Program	Jenjang / Tingkat	Uraian Kegiatan & Target Capaian	Estimasi Waktu
			teknik tanam untuk menghasilkan produk kualitas super (padi & palawija).	
		Tingkat Atas	Kewirausahaan Mandiri: Siswa mengelola usaha tani secara penuh (sewa lahan, modal mandiri, dan manajemen usaha) di bawah pendampingan.	2 Tahun (2x jatuh tempo sewa)
		Tingkat Lanjut	Tanaman Keras: Budidaya tanaman bisnis jangka panjang seperti kayu jati dan sengon. Fokus pada investasi dan manajemen hutan rakyat.	> 5 Tahun (Menyesuaikan tanaman)
2	SKN Peternakan	Ayam Kampung (Joper)	Pemula: Fokus pada manajemen pembesaran ayam sehat dan pertumbuhan cepat. Lanjutan: Fokus pada teknik pembibitan (silang indukan) untuk menghasilkan bibit kualitas unggul.	12 – 24 Bulan

No.	Bidang Program	Jenjang / Tingkat	Uraian Kegiatan & Target Capaian	Estimasi Waktu
		Ayam Potong	Pembelajaran manajemen kandang bebas bau, pencegahan penyakit, dan optimalisasi bobot karkas ayam potong.	8 Bulan (6x masa panen)
		Kambing Pedaging (Gibas)	Teknik pemeliharaan intensif agar kambing cepat berkembang biak, tahan penyakit, dan memiliki postur tubuh di atas rata-rata.	2 Tahun (2x masa beranak)
		Kambing Perah (Etawa)	Fokus ganda pada produksi susu kualitas super dan penggemukan daging, serta manajemen reproduksi.	2 Tahun
		Sapi Pedaging	Manajemen penggemukan sapi ( <i>fattening</i> ), teknik pemberian pakan untuk daging yang lembut, dan manajemen reproduksi sapi.	60 Bulan (2x masa kedewasaan)
		Sapi Perah (Proyeksi)	Pemanfaatan lahan perbukitan pesantren untuk padang rumput. Fokus pada pembangunan jaringan dan	Jangka Panjang

No.	Bidang Program	Jenjang / Tingkat	Uraian Kegiatan & Target Capaian	Estimasi Waktu
			infrastruktur pengolahan susu.	
3	SKN Perbengkelan	Teknik Las: Dasar	Penguasaan teknik las logam besi. Output: Mampu membuat teralis, pagar, kanopi, dan rangka bangunan.	6 Bulan
		Teknik Las: Lanjut	Wirausaha Bengkel: Pendampingan membuka jasa bengkel las secara langsung kepada konsumen.	2 Tahun
		Teknik Las: <i>Advance</i>	Pengelasan logam khusus (baja, aluminium, tembaga) untuk kebutuhan industri (mesin pabrik, kapal, pesawat). Fokus pada pembangunan jaringan <i>stakeholder</i> .	12 Bulan
		Teknik Kendaraan Ringan (TKR): Dasar	Mekanik spesialis sepeda motor dan mobil. Target: Mampu memperbaiki segala jenis kerusakan secara komplit melebihi montir umum.	10 Bulan (Motor 5 bln, Mobil 5 bln)

No.	Bidang Program	Jenjang / Tingkat	Uraian Kegiatan & Target Capaian	Estimasi Waktu
		TKR: Lanjut	Wirausaha Bengkel: Pendampingan manajemen operasional bengkel kendaraan ringan secara mandiri dan profesional.	2 Tahun
		TKR: <i>Advance</i>	Alat Berat & Industri: Spesialisasi servis kendaraan berat (truk, bus, alat tambang) dan mesin pabrik. Fokus pada kemitraan industri besar.	

Rancangan kurikulum di atas menegaskan bahwa proses pembelajaran di Sekolah Kerja Nyata (SKN) sepenuhnya mengadopsi praktik kewirausahaan riil. Salah satu keunikan utama SKN adalah perlakuan terhadap peserta didik yang bersifat individual. Artinya, setiap santri mendapatkan bimbingan yang dipersonalisasi sesuai dengan ritme perkembangan kemampuan masing-masing.

Metode ini berbeda secara fundamental dengan sistem pendidikan formal di sekolah maupun perguruan tinggi, yang cenderung menerapkan pembelajaran seragam (*one-size-fits-all*). Dalam sistem formal, capaian pembelajaran sangat bergantung pada kecerdasan bawaan dan keseriusan siswa secara mandiri. Sebaliknya, di SKN, pendampingan dilakukan secara intensif satu per satu (*one-on-one*) sepanjang proses belajar, guna memastikan setiap individu benar-benar mencapai standar kemahiran yang ditetapkan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

#### Proporsi Praktik dan Uji Kompetensi Berbasis Pasar

Sesuai dengan *Action Plan* yang telah disusun, SKN mengedepankan pengasahan keterampilan langsung daripada sekadar mendengarkan ceramah guru di depan papan tulis. Komposisi kurikulum diatur secara proporsional dengan pembagian 30% teori dan 70% praktik lapangan. Sebagian besar waktu

santri dihabiskan untuk mendalami jenis pekerjaan tertentu hingga mereka benar-benar kompeten.

Lebih jauh, kurikulum SKN tidak hanya berhenti pada kemampuan teknis pembuatan produk, tetapi juga mencakup strategi pemasaran. Hal ini merupakan instrumen krusial dalam membentuk mentalitas wirausaha. Sebagai bentuk evaluasi dan syarat kelulusan dari tingkat dasar, peserta didik diwajibkan untuk berhasil memasarkan produk mereka atau mampu membuka bisnis mandiri. Keberhasilan dalam melakukan penetrasi pasar inilah yang menjadi tiket bagi peserta didik untuk dapat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Tingkat Lanjut dan Tingkat Atas).

## **Penutup**

Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini akhirnya menghasilkan suatu bentuk kurikulum bagi kelembagaan sosial SKN, yang sifatnya benar-benar dijiwai oleh proses pembelajaran yang berdasarkan praktek berwirausaha secara nyata. Berkaitan dengan hal tersebut, pemilihan bidang pertanian, peternakan, dan perbengkelan sebagai program awal bagi SKN di atas adalah karena didasari oleh temuan-temuan aset di atas. Dalam hal ini, karena Kyai Malik memiliki kemampuan untuk mengakumulasi tanah secara luas, maka bidang pertanian dan perikananlah yang paling sesuai dengan kemampuan yang dia miliki tersebut, mengingat kedua bidang tersebut, relatif membutuhkan ketersediaan lahan secara luas. Demikian juga, bidang perbengkelan dipilih karena di antara santri-santri pesantren Darussalam Puncak sudah ada yang memiliki keterampilan mengelas, yang merupakan bagian dari perbengkelan, oleh karena itu, dengan keberadaan program pembelajaran perbengkelan, para santri tersebut bisa ditampung untuk ditingkatkan lebih lanjut keterampilan ke bagian-bagian perbengkelan secara lebih luas.

Kurikulum berbasis praktek berwirausaha secara nyata di atas, tentu, bisa menjadi pondasi yang kuat bagi SKN untuk berkembang menjadi kelembagaan sosial baru yang benar-benar memiliki sistem kerja yang kuat. Kurikulum tersebut, juga bisa menjadi pedoman untuk pengembangan program-program pembelajaran baru bagi SKN, serta bisa di replika di tempat-tempat lainnya.

## **Daftar Pustaka**

- Adro, F. do, & Fernandes, C. (2022). Social entrepreneurship and social innovation: Looking inside the box and moving out of it. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*. <https://doi.org/10.1080/13511610.2020.1870441>
- Agustin, A., & Soraya, S. Z. (2022). Pemberdayaan santri melalui pelatihan kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. *Janita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1). <https://doi.org/10.36563/pengabdian.v2i1.427>
- Ahmada, A., dkk. (2023). Pemberdayaan santri Pondok Pesantren Nurul Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui program English fun learning. *Al-Ijtima'*, 3(2). <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v3i2.70>
- Aiken, M., & Wood, R. (2020). Social innovation and social enterprise: A new perspective on social work. *European Public & Social Innovation Review*.
- André, I., & Abreu, A. (2016). Social innovation in local development. Dalam *Social Innovation in Latin America* (hlm. 11–28). Springer.
- Bignani, A. (2018). *Social innovation and the future of work*. Fondazione Giangiacomo Feltrinelli.
- Cajaiba-Santana, G. (2014). Social innovation: A field of research in the making. *Journal of Business Ethics*, 124(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1869-x>
- Chesbrough, H., & Di Minin, A. (2014). Open social innovation. Dalam *New Frontiers in Open Innovation*. Oxford University Press.
- De Angelis, M. (2023). *Akumulasi primitif: Pondasi kapitalisme*. Resist Book.
- European Commission. (2013). *Guide to social innovation*. European Commission.
- Foucault, M. (2007). *Power/knowledge: Wacana kuasa/pengetahuan*. Bentang Budaya.
- Giddens, A. (2010). *Teori strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Haerana, dkk. (2023). *Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik*. Widina Media Utama.
- Hulgård, L., & Schied, H. (2018). *Social innovation and social enterprise: A contribution to the definition of the field*. EMES European Research Network.
- Jauhariyah, N. A., dkk. (2023). Pengembangan pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pengelolaan sampah secara berkelanjutan. *Loyalitas: JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, Vol.7, No. 1, April 2026

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1).  
<https://doi.org/10.30739/loyalitas.v6i1.2250>
- Kurniawan, G. B. (2023). *The power of ABCD: Asset-based community development*. Nilacakra.
- Lettice, F., & Parekh, M. (2010). Social innovation: A review of the literature and emerging research agenda. *International Journal of Technology Management*.
- Marx, K. (2006). *Kapital Vol I: Sebuah kritik ekonomi politik*. Hasta Mitra.
- Moulaert, F., MacCallum, D., Mehmood, A., & Hamdouch, A. (Eds.). (2013). *The international handbook on social innovation: Collective action, social learning and transdisciplinary research*. Edward Elgar Publishing.
- Muhid, A., & Wahyudi, W. E. (2020). *Interaksi simbolik: Teori dan aplikasi dalam penelitian pendidikan dan psikologi*. Madani.
- Mulgan, G., Tucker, S., Ali, R., & Sanders, B. (2007). *Social innovation: What it is, why it matters and how it can be accelerated*. The Young Foundation.
- Nasith, A. (2022). *Teori-teori sosial dan tokoh-tokoh sosiologi*. Perkasa Satu.
- Nicholls, A., & Murdock, A. (2012). *Social innovation: Blurring boundaries to reconfigure markets*. Palgrave Macmillan.
- Nur Laili, A., dkk. (2021). Pemberdayaan jiwa enterpreuner santri melalui produksi snack ABCD di PPTQ Al Hadi Ima'an Dukun Gresik. *Keris: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).  
<https://doi.org/10.55352/keris.v1i2.303>
- Phillips, W., Lee, H., Ghobadian, A., O'Regan, N., & James, P. (2015). Social innovation and social entrepreneurship: A systematic review. *Group & Organization Management*, 40(3), 428–461.  
<https://doi.org/10.1177/1059601114560063>
- Pol, E., & Ville, S. (2009). Social innovation: Buzz word or enduring term? *Journal of Socio-Economics*, 38(6), 878–885.  
<https://doi.org/10.1016/j.socec.2009.05.011>
- Westall, A. (2007). *How to measure social innovation*. The Young Foundation.